

**Pendidik Menurut Filsafat Pendidikan Islam**

Anna Fitria

Universitas Islam ndraagiri

annaftria14@gmail.com

 Dhisya Azzzahra Nurfadhillah

Universitas Islam Indragiri

dhisya321@gmail.com

Sasi Herda

Universitas Islam Indragiri

sasiherda82@gmail.com

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Naskah Masuk | Direvis | Diterbitkan |
| 01-07-2025 | 23-07-2025 | 01-08-2025 |

**ABSTRACT**

*Islamic education plays a crucial role not only in academic development but also in shaping character and morality. The background of this study is based on the urgency to develop a holistic human being grounded in Islamic values, as emphasized by Imam Al-Ghazali. He defined education as an effort to shape the perfect human being by integrating elements of faith, morality, intellect, social awareness, and physical development. This research employs a descriptive qualitative approach through literature review of classical and contemporary sources that explore the concept of Islamic education and the role of educators. The findings reveal that educators in Islam referred to as murabbi, muallim, and muaddib hold responsibilities not only as instructors but also as guides and role models for students. These educators are expected to possess strong faith, noble character, intellectual capacity, physical well-being, and professional competence. The study concludes that Islamic education goes beyond the transmission of knowledge; it prioritizes the formation of character and noble conduct as the foundation for developing civilized individuals and societies. The implication of these findings is the need to strengthen the role of Islamic educators as holistic figures within the education system.*

***Keyword:*** *Islamic education, educator, philosophy of Islamic education, character building,*

**ABSTRAK**

Pendidikan Islam memiliki peran penting tidak hanya dalam pengembangan aspek akademik, tetapi juga dalam pembentukan karakter dan akhlak. Latar belakang kajian ini bertitik tolak dari urgensi membentuk manusia seutuhnya yang berlandaskan nilai-nilai Islam, sebagaimana ditegaskan oleh Imam Al-Ghazali. Ia mendefinisikan pendidikan sebagai upaya membentuk manusia sempurna yang mencakup unsur keimanan, akhlak, akal, kesadaran sosial, dan perkembangan fisik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi pustaka terhadap sumber-sumber klasik dan kontemporer yang membahas konsep pendidikan Islam serta peran pendidik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidik dalam Islam yang dikenal dengan istilah murabbi, muallim, dan muaddib memiliki tanggung jawab tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan bagi peserta didik. Pendidik ideal harus memiliki iman yang kuat, akhlak mulia, kecerdasan intelektual, kesehatan fisik, serta profesionalisme. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan Islam tidak sekadar mentransfer ilmu pengetahuan, melainkan lebih menekankan pada pembentukan karakter dan akhlak mulia sebagai fondasi utama dalam membangun individu dan masyarakat yang beradab. Implikasi dari hasil ini menunjukkan pentingnya memperkuat peran pendidik Islam sebagai figur yang holistik dalam sistem pendidikan.

**Kata Kunci:** Pendidikan Islam, Pendidik, Falsafah Pendidikan Islam, Pembentukan Karakter.

**PENDAHULUAN**

Dalam konteks pendidikan, Al-Abrasyi mengatakan bahwa agama Islam adalah agama ilmu pengetahuan dan cahaya, sehingga tidak sempurna agama seseorang yang hidup dalam kebodohan dan kegelapan ilmu pengetahuan. Bukti kuat dari perhatian Islam terhadap pendidikan setidaknya dapat dilihat dari ayat Alquran yang pertama diturunkan, yaitu surat Al-Alaq ayat 1 sampai 5:

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan (1). Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (2). Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah (3). Yang Bagian pendahuluan terutama berisi: (1) permasalahan penelitian; (2) wawasan dan rencana pemecahan masalah; (3) Yang mengajar (manusia) dengan pena (4). Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (5)." (Q.S. Al-'Alaq [96]: 1-5).

Surah yang dimulai dengan kata iqra‟ yang akar katanya dari qirâ’ah ini memberikan pengertian secara linguistik (kebahasaan) adalah kegiatan belajar. Selain itu juga memberikan isyarat interaksi antara pendidik (guru) yang dalam hal ini Tuhan dan peserta didik (murid) yang dalam hal ini Muhammad saw. serta materi pengajaran yang dalam hal ini segala sesuatu yang belum diketahui manusia. Proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik dalam rangka mendapatkan pengetahuan inilah yang disebut dengan pendidikan[[1]](#footnote-1).

Tujuan pendidik dalam perspektif falsafah pendidikan Islam dapat dirumuskan dalam beberapa poin penting. Pertama, pendidik bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan dan moral yang kuat dalam diri peserta didik. Kedua, pendidik diharapkan mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, sehingga peserta didik dapat menghadapi tantangan zaman dengan bijak. Ketiga, pendidik juga berperan dalam membentuk sikap sosial yang positif, seperti empati, toleransi, dan kerja sama, yang sangat diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat[[2]](#footnote-2).

Artikel ini menindaklanjuti studi yang telah dilakukan oleh Al Rasyidin dan beberapa peneliti yang merupakan kontributor dalam buku Falsafah Pendidikan Islami.[[3]](#footnote-3) Al Rasyidin lebih menekankan pada dimensi normatif dalam penelitiannya mengenai konsep falsafah pendidikan dalam perspektif Islam. Kajian-kajian dalam buku Falsafah Pendidikan Islami lebih bervariatif dengan melihat kajian filsafat pendidikan Islam dalam tradisi kewahyuan, pemikiran dan sejarah Islam, misalnya falsafah pendidikan Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama dan Al Jam’iyatul Washliyah. Berdasarkan paparan di atas, artikel ini menjadi penting untuk dibahas guna mengetahui seperti apa sosok atau karakteristik yang harus dimiliki oleh guru pendidikan Agama Islam, mengingat konsep pendidikan di dunia Muslim telah dipengaruhi oleh pandangan dunia Barat yang sekuler. Sebab itulah, artikel ini akan mengkaji hakikat pendidik menurut falsafah pendidikan Islam demi menghadirkan pandangan Islam tentang hakikat pendidik dengan harapan artikel ini dapat memperkaya kajian-kajian dalam literatur falsafah pendidikan Islami.[[4]](#footnote-4)

**METODE**

 Artikel ini memakai studi kepustakaan/studi literatur dengan menelaah beberapa referensi mengenai konsep pendidik. Studi literatur dilalui dengan cara mengambil beberapa referensi yang terdiri dari penelitian-penelitian terdahulu, kemudian dianalis dan dikaji lebih dalam yang kemudian diambil point pentingnya untuk dijadikan kesimpulan.[[5]](#footnote-5) Proses penelitian ini dimulai dengan mengidentifikasi dan mengumpulkan berbagai sumber literatur yang relevan, termasuk buku, artikel jurnal lainnya yang membahas tentang Pendidik dalam Perspektif Pendidikan Islam dan hakikat pendidik. Sumber-sumber ini dipilih berdasarkan kriteria tertentu, seperti relevansi, kredibilitas, dan kontribusi terhadap pemahaman konsep pendidik. Setelah pengumpulan data, langkah selanjutnya adalah menganalisis dan mengkaji setiap referensi secara mendalam. Analisis dilakukan dengan cara membaca kritis, mengidentifikasi tema-tema utama, dan merangkum poin-poin penting yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Peneliti juga melakukan perbandingan antara berbagai pandangan yang ada untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif.

Hasil dari analisis ini kemudian disusun dalam bentuk narasi yang menggambarkan peran dan tujuan pendidik dalam konteks pendidikan Islam. Kesimpulan diambil berdasarkan temuan-temuan yang diperoleh dari studi literatur, yang diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori dan praktik pendidikan Islam. Dengan pendekatan kualitatif ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai konsep pendidik dan implikasinya terhadap perkembangan individu dan masyarakat dalam konteks pendidikan Islam.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini dapat dijabar sebagai berikut:

**A. Pendidik Menurut Filsafat Pendidikan Islam**

 Kata Filsafat pendidikan Islam berasal dari bahasa yunani, yaitu *Philo* (cinta) dan Sophoatau *Sophia* (kebijaksanaan). Secara arti cinta terhadap kebijaksanaan dan kearifan. Terdapat di kitab Al-Qur’an kata hikmah ada 40 kali disebutkan. Mereka percaya bahwa penelitian filsafat dibenarkan selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip utama Islam. Pendidikan mempunyai peran penting dalam kehidupan, hal ini dibahas oleh semua ulama, termasuk imam Al-Ghazali. Pendidikan Islam menurut Al-Ghazali adalah memprioritaskan pendidikan agama dan akhlak. Menurutnya, pendidikan Islam adalah pendidikan yang berusaha dan bertujuan dalam proses pembentukan manusia yang sempurna. Ada dua kecenderungan Al-Ghazali; kecenderungan agama dan kecenderungan pragmatis. Menurut Al-Ghazali, keimanan, akhlak, akal, sosial, dan pendidikan fisik adalah komponen materi pendidikan Islam. Menurutnya, seorang guru yang baik tidak hanya harus cerdas dan sempurna akalnya, tetapi juga harus memiliki sifat terpuji. Ada tiga sifat yang harus dimiliki oleh seorang murid; rendah hati dan konsisten. Namun, evaluasi pendidikan mencangkup semua kegiatan yang terkait dengan tanggung jawab siswa dalam proses pendidikan.[[6]](#footnote-6)

 Secara umum, pendidik dalam Islam ialah siapa saja yang bertanggung jawab atas perkembangan anak didik[[7]](#footnote-7). Secara etimologi, dalam konteks pendidikan Islam, pendidik disebut dengan *murabbi, muallim* dan *muaddib*. Kata *murabbi* berasal dari kata *rabba-yurabbi*. Kata *Muallim* berasal dari kata kerja "*allama*" dalam bentuk masa lalu (*madhi*) yang artinya "mengajar", dalam bentuk masa kini (*mudhari'*)nya adalah "*yu'allimu*" yang berarti "sedang mengajar", dan bentuk *isim fa'il* (pelaku)nya adalah "*mu'allim*" yang berarti "pendidik"[[8]](#footnote-8). Sedangkan kata *Mu’addib* artinya seorang yang memiliki kediplinan kerja yang dilandasi dengan etika, moral dan sikap yang santun serta mampu menanamkannya kepada peserta didik melalui peneladanan dalam kehidupan[[9]](#footnote-9). Kata atau istilah *murabbi,* sering dijumpai dalam kalimat yang orientasinya lebihmengarah pada pemeliharaan, baik yang bersifat jasmani atau rohani. Pemeliharaan seperti ini terlihat dalam proses orang tua membesarkan anaknya. Istilah muallim, pada umumnya dipakai dalam pembicaraan aktifitas yang lebih terfokus pada pemberian atau pemindahan ilmu pengetahuan (baca: pengajaran), dari seseorang yang tahu kepada orang yang tidak tahu. Istilah *muaddib* lebih luas dari istilah muallim dan lebih relevan dengan konsep pendidikan Islam. Dalam hal ini dipertegaskan oleh Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) yang berbunyi: Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widya-iswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisifikasi dalam menyeng- garakan pendidikan.[[10]](#footnote-10)

Sedangkan secara terminologi, para ahli berbeda pendapat dalam mengemukakanpendapatnya tentang pendidik diantaranya:

1. Moh. Fadhil al-Jamil menyebutkan, bahwa pendidik adalah orang yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik sehingga terangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar yang dimiliki oleh manusia.
2. Marimba mengartikan pendidik sebagai orang yang memikul tanggungjawab sebagai pendidik, yaitu manusia dewasa yang karena hak dan kewajibannya bertanggungjawab tentang pendidikan peserta didik
3. Sutari Imam Barnadib mengemukakan bahwa pendidik adalah setiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai kedewasaan peserta didik
4. Zakiah Daradjat berpendapat bahwa pendidik adalah individu yang akan memenuhi kebutuhan pengetahuan, sikap dan tingkah laku peserta didik
5. Ahmad Tafsir mengatakan bahwa pendidik dalam Islam sama dengan teori di Barat, yaitu siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peerta didik Menurut Nur Uhbiyati dalam bukunya (Ilmu Pendidikan Islam) berpendapat bahwa pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah di bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 23 tahun 2003 dijelaskan bahwa pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya serta berpartisipasi dalam penyeleggaraan Pendidikan.Istilah lain yang lazim digunakan untuk pendidik ialah guru. Kedua istilah tersebut berkesesuaian artinya, bedanya ialah istilah guru sering kali dipakai di lingkungan pendidikan formal, sedangkan pendidik dipakai di lingkungan formal, informal maupun nonformal. Di Indonesia pendidik disebut juga “guru” yaitu orang yang digugu dan ditiru.

 Menurut Hadari Nawawi, guru adalah orang-orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah atau di kelas. Lebih khususnya diartikan orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran, yang ikut serta bertanggungjawab dalam membentuk anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing10 Sedangkan di dalam Undang-undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen dijelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah[[11]](#footnote-11).

 Oleh karena itu dalam melaksanakan pendidikan terlebih dahulu harus dipahami hakikat manusia sebagai makhluk yang dididik dan pendidik yang mendidik dirinya dan orang lain yang dikenal dengan istilah pendidik dan anak didik[[12]](#footnote-12).

**B. Hakikat Pendidik**

 Sebelumnya telah dijelaskan bahwa dalam konteks falsafah pendidikan Islami, pendidik ideal dalam Islam, atau hakikat pendidik dalam Islam, adalah Allah Swt. dan Nabi dan Rasul.[[13]](#footnote-13) Hakikat pendidik dalam Islam, adalah orang-orang yang bertanggung jawab dalam perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, kognitif maupun potensi psikomotor. Senada dengan ini, Mohammad Fadhli al-Jamali menyebutkan, bahwa pendidik adalah orang yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik sehingga terangkat derajat manusianya sesuai dengan kemampuan dasar yang dimiliki oleh manusia. Pendidik dalam pendidikan Islam adalah setiap orang dewasa yang karena kewajiban agamanya bertanggung jawab atas pendidikan dirinya dan orang lain. Sedangkan yang menyerahkan tanggung jawab dan amanat pendidikan adalah agama, dan wewenang pendidik dilegitimasi oleh agama, sementara yang menerima tanggung jawab dan amanat adalah setiap orang dewasa. Ini berarti bahwa pendidik merupakan sifat yang lekat pada setiap orang, karena tanggung jawabnya atas pendidikan (Ramayulis, 2002:85-6).

Didalam Al-Qur’an telah disebutkan bahwa pendidik itu ada empat, diantaranya:

1. Allah Sebagai Pendidik

 Allah Swt sebagai pendidik utama yang memberikan dan menyampaikan kepada para Nabi dan Rasul sebuah berita gembira untuk disosialisasikan kepada umat manusia, sebagaimana dalam surah Al-Baqarah: 31: *“dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda- benda itu jika kamu memang benar-benar orang yang benar”.* Ayat ini menggambarkan dengan jelas kepada Nabi Adam As, ayat lain menunjukkan bahwa Allah Swt mendidik juga dengan perantara perintah untuk menulis ataupun membaca yang termuat dalam firmannya surat Al-Alaq: 5: *“Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. Pandangan terkait proses pengajaran, membimbing atau mendidik Allah Swt kepada manusia melalui perantara tidak secara langsung, yaitu memlalui wahyu yang dibawa oleh Malaikat Jibril yang diutusnya*. Hal ini jelas bahwa Allah mendidik manusia sesuatu yang tidak dapat manusia jangkau dan ketahui[[14]](#footnote-14). Sebagaimana dalam Q.S Ar-Rahman :1-4 Yang artinya: *Tuhan yang maha pemurah (1) yang telah mengajarkan Al-Qur›an (2) Dia menciptakan manusia (3) mengajarkannya pandai berbicara(4)*. (Q.S Ar-Rahman :1-4)

 Menurut Al Maraghi, (1989:187) ayat ini menerangkan bahwa Allah telah mengajari Nabi Muhammad SAW Al-Qur’an dan Nabi Muhammad mengajarkannya pada umatnya Dia (Allah) telah menciptakan umat manusia ini untuk mengajarinya mengungkapkan apa yang terlintas dalam hatinya dan terpetik dalam sanubarinya. Sekiranya demikian, maka Nabi Muhammad SAW tidak akan dapat mengajarkan Al-Qur’an pada umatnya. Oleh karena itu manusia sebagai makhluk sosial menurut tabiatnya tak bisa hidup kecuali bermasyarakat dengan sesamanya, maka haruslah ada bahasa yang digunakan untuk saling memaafkan sesamanya dan untuk saling menulis dengan sesamanya yang berada di tempat jauh, disamping untuk memelihara ilmu-ilmu orang terdahulu, supaya dapat diambil manfaatnya oleh generasi berikutnya, dan supaya ilmu itu dapat ditambah oleh generasi mendatang atas hasil usaha yang diperoleh oleh generasi yang lalu.

2. Rasul Sebagai Pendidik

 Dijelaskan dalam firman Allah Q.S Al-Baqarah: 151. Artinya: “Sebagaimana (kami telah sempurnakan nikmat kami kepadamu) kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al-Kitab dan Hikmah (Al-Sunah), serta mengajarkan kepada kamu apa yang kamu belum ketahui. (Al-Baqarah:105) Dalam ayat ini diterangkan bahwa Allah telah mengutus seorang Rasul yang membacakan ayat-ayat Allah (Al-Quran), dan membimbing ke jalan yang benar, membersihkan jiwa umat manusia dari berbagai kotoran perbuatan yang hina, menjelaskan masalah-masalah yang masih samar tersebut di dalam Al-Qur›an, (baik berupa hukum, petunjuk dan rahasia Allah dan kenapa al-Qur’an itu sebagai petunjuk dan cahaya bagi umat manusia), menanamkan rahasia di dalam agama dan juga mengajarkan pengetahuan yang tidak bersumber dari akal manusia. Pengetahuan tersebut hanya dapat diperoleh melalui wahyu, seperti pemberitahuan tentang alam ghaib, perjalanan para Nabi dan riwayat umat terdahulu

3. Orangtua Sebagai pendidik

 Sebagai mana dalam Q.S Luqman : 12-19 yang artinya: “*Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu: bersyukurlah kepada Allah, dan barang siapa yang tidak bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri, dan barang siapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah maha kaya lagi maha terpuji (12)* *Dan ingatlah ketika Luqman berkata anaknya diwaktu ia memberi* *pelajaran kepadanya, “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) adalah benar kezaliman yang besar* (13) *Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun, bersyukurlah kepadaku, kamudian hanya kepadakulah kembalimu (*14) *Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Ku sesuatu yang tidak ada pengetahuan tentang itu, maka janganlah engkau mengetahui keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepadaku, kemudian hanya kepada-Ku lah kamu kembali, maka kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan* (15) *(Luqman berkata), “Hai anak, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji Sawi dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkan (membalasnya), sesungguhnya Allah maha halus lagi maha mengetahui* (16) *Hai anak ku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang munkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan oleh Allah* (17) *Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan dimuka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri* (18) *dan sederhanakanlah kamu dalam berjalan dan lembutkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai* (19).” ( Q.S Luqman:12-19)

Dalam Dalam ayat ini Luqman (sebagai orangtua) mendidik anaknya dengan nasihat-nasihat yang mencakup pokok-pokok tuntunan agama. Di sana ada akidah, syariah dan akhlak tiga unsur ajaran Al-Qur’an. Disana ada akhlak terhadap Allah, terhadap pihak lain dan terhadap diri sendiri. Ada juga perintah moderasi yang merupakan ciri dari segala macam kebijakan, serta perintah bersabar yang merupakan syarat mutlak untuk meraih sukses duniawi dan ukhrawi. Demikian Luqman al-Hakim mendidik anaknya bahkan member tuntunan kepada siapapun yang lain menelusuri jalan kebajikan (Quraisy Shihab, 2002:140). Islam mengajarkan bahwa pendidik pertama dan utama yang paling bertanggungjawab terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik adalah kedua orang tua. Islam memerintahkan kedua orang tua untuk mendidik diri dan keluarganya, terutama anak- anaknya, agar mereka terhindar dari adzab yang pedih. Firman Allah: Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”* (Q.S. At-Tahrim:6)

4. Orang Lain Sebagai Pendidik

 Dijelaskan dalam Q.S Al-Kahfi : 60-82 Dalam ayat ini dijelaskan bagaimana Nabi Khidir mengajari dan memahamkan Nabi Musa tentang hal-hal yang diketahuinya. Khidir adalah julukan guru Nabi Musa yang bernama Balya bin Malkam, yang menurut kebanyakan ulama bahwa Balya adalah seorang Nabi (Al-Maraghi, 1989:343) Dimana sebelum dilaksanakannya proses belajar mengajar diantara Nabi Musa dan Nabi Khidir terjadi perjanjian diantara keduanya, yang meminta Nabi Musa sebagai murid untuk mentaati Nabi Khidir sebagai gurunya, apabila melihat kejanggalan- kejanggalan atau hal-hal yang belum paham ilmunya tentang hal tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa seorang guru itu harus luas pandangannya (visioner) yang tidak hanya memberikan pemahamam sebatas syariatnya saja tapi juga hakikatnya, demikian juga seorang murid harus ada ketaatan disamping bersikap kritis dan sabar. Pendidik bukan hanya sekedar guru, ustad, mudarris atau murabbi akan tetapi orangtua, sekolah, masyarakat (lingkungan) dan pemerintah dikategorikan sebagai pendidik sebab keempat faktor ini dapat menentukan keberhasilan anak didik.[[15]](#footnote-15)

**C. Peran dan Tugas Pendidik**

Dalam pandangan islam, guru yaitu subjek yang melaksanakan Pendidikan islam, dan guru ini juga mempunyai peran penting terhadap berlangsungnya pendidikan. Oleh karena itu, baik buruknya guru berpengaruh besar terhadap hasil pendidikan islam dikemudian hari. Guru juga merupakan sebuah *public figure* yang akan dijadikan panutan pelajarnya, maka guru harus memiliki akhak yang luhur. Pembinaan dan pembimbingan murid dari guru yang berakhlak luhur sangat menentukan terbentuknya perilaku sebagai pencerminan dari akhlakul karimah. Dalam Undang-undang sistem pendidikan Nasional pasal 27 ayat 3, ada tiga peranan guru:

1. Sebagai pengajar,
2. Sebagai pembimbing
3. Sebagai administrator kelas.

 Tugas pendidik dalam pendidikan Islam adalah membimbing dan mengenali kebutuhan atau kemampuan peserta didik, menciptakan situasi yang kondusif bagi berlangsungnya proses pendidikan, menambah dan mengembangkan ilmu yang dimiliki untuk ditransformasikan kepada siswa, dan selalu membuka diri terhadap segala kelemahan atau kekurangannya[[16]](#footnote-16).

Tugas utama Pendidik Menurut Al-ghazali yaitu menyempurnakan, membersihkan, menyucikan hati manusia untuk bertanggungjawab kepada Allah Agar berhasil dalam melaksanakan kewajiban, maka Pendidik mestilah memiliki kompetensi, sifat dan karakteristiknya mencerminkan Pendidik yang profesional dan menjadi teladan, yang dalam melaksanakan tugas- tugasnya mengikut petunjuk dalam Al-quran dan sunnah Rasulullah saw[[17]](#footnote-17). Hal tersebut karena tujuan pendidikan islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Jika pendidik belum mampu membiasakan diri dalam peribadatan kepada peserta didik, berarti ia mengalami kegagalan di dalam tugasnya, sekalipun peserta didik memiliki prestasi akademis yang luar biasa. Hal tersebut mengandung arti akan keterkaitan antara ilmu dan amal shaleh Dan pendapat yang lain juga mengatakan, tugas pendidik adalah mendidik dengan mengupayakan pengembangan seluruh potensi peserta didik, baik aspek kognitif, efektif, maupun psikomotoriknya. Potensi peserta didik ini harus berkembang secara seimbang sampai ke tingkat keilmuan tertinggi dan mengintegrasi dalam diri peserta didik. Upaya pengembangan potensi anak didik tersebut dilakukan untuk penyucian jiwa-mental, penguatan metode berfikir, penyelesaian masalah kehidupan, mentransfer pengetahuan dan keterampilannya melalui tehnik mengajar, memotivasi, memberi contoh, memuji, dan mentradisikan keilmuan. Terkadang seseorang terjebak dengan sebutan pendidik, misalnya ada sebagian orang yang mampu memberikan dan memindahkan ilmu pengetahuan (*transfer the knowlegde)* kepada orang lain sudah dikatakan sebagai pendidik. Sesungguhnya seorang pendidik bukan hanya menjalankan tugas tersebut, tetapi pendidik juga bertanggung jawab atas pengelolaan (*manager of learning*), pengarah (*director of learning*), fasilitator, dan perencana (*the planner of future society*). Oleh karena itu, fungsi dan tugas pendidik dalam pendidikan dapat disimpulkan menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

1. Sebagai pengajar (instruksional) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta melaksanakan penilaian setelah program dilakukan.
2. Sebagai pendidik (*aducator*) yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan kepribadian kamil seiring dengan tujuan Allah SWT menciptakannya.
3. Sebagai pemimpin (*managerial*) yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahan, pengawas, perorganisasian, pengontrolan dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.

Namun dari sumber yang lain dikatakan tugas pendidik dalam proses pembelajaran secara berurutan adalah:

1. Menguasai materi pembelajaran
2. Menggunakan metode pembelajaran agar peserta didik mudah menerima dan memahami pelajaran
3. Melakukan evaluasi pendidikan yang dilakukan
4. Menindak lanjuti hasil evaluasinya.

 Tugas seperti ini secara keilmuan mengharuskan pendidik menguasai ilmu-ilmu bantu yang dibutuhkan, seperti ilmu pendidikan, psikologi pendidikan/pembelajaran, media pembelajan, media pembelajaran, evaluasi pendidikan dan lainnya. Menurut Marimba, tugas pendidik dalam Pendidikan Islam adalah membimbing dan mengenal kebutuhan atau kesanggupan peserta didik, menciptakan situasi kondusif bagi berlangsungnya proses kependidikan, menambah dan mengembangkan pengetahuan yang dimiliki guna ditransformasikan kepada peserta didik. Sementara dalam batasan lain, tugas pendidik dapat dijabarkan dalam beberapa pokok pikiran[[18]](#footnote-18).

 Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa peran pendidik atau guru agama islam tidak hanya sebagai pengajar saja yang hanya memberikan dan menyampaikan materi ketika berada didalam kelas. Atau hanya menjadi pembimbing saja, yang mana pendidik hanya berperan sebagai penunjuk arah atau sekedar memberitahu peserta didiknya akan nilai-nilai moral yang baik, bukan hanya itu, tapi peran pendidik itu mencakup dalam segala aspek, bahwa guru itu berperan sebagai pengajar, dan guru juga berperan sebagai pembimbing dan juga berperan sebagai administrator kelas. Oleh karenanya kita harus mengetahui bahwa peran guru itu sangat penting dalam sistem pendidikan dan pembelajaran, karena guru, tidak hanya sekedar mengajar memberikan materi di dalam kelas setelah itu pulang, bukan hanya itu, tapi guru juga sebagai motivator, penasihat dan sebagai orang tua kedua peserta didiknya ketika disekolah, oleh karenanya guru harus bisa benar-benar membina dan membimbing peserta didiknya, selain itu guru juga mempunyai peran sebagai administrator kelas, dalam arti guru dapat menjadi penengah ketika terjadinya perbedaan pendapat di dalam kelas, selain itu juga guru sebagai fasilitator, artinya guru atau pendidik harus menyiapkan segala sesuatu yang bersangkut paut mengenai persiapan pembelajaran, misal rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), media yang digunakan, metode, dan lain sebagainya yang dapat menjadi pendukung dalam proses belajar mengajar berlangsung[[19]](#footnote-19).

**D. Karakteristik Pendidik dalam Pendidikan Islam**

 Beberapa istilah tentang pendidik tersebut, akan ditelusuri makna dan tafsirannya di dalam kitab-kitab tafsir dan dicoba untuk dianalisis, sehingga nantinya diharapkan terbentuk formulasi yang utuh tentang karakteristik pendidik. Berikut makna dan tafsiran dari beberapa istilah tersebut.

1. *Mudzakkir dan Ahl al-dzikr*

 Kata *mudzakkir* merupakan bentuk pelaku (*fâ’il*) dari kata kerja intransitif *dzakkara*, yang artinya mengingatkan. Kata al-dzikr dari segi bahasa bermakna ingat atau menghafal. Dari segi istilah, *al-dzikr* bermakna kondisi kejiwaan yang dapat membuat seseorang selalu ingat terhadap apa yang diketahuinya. Sedangkan kata ahl al dzikr merupakan bentuk kata majemuk yang terdiri dari kata ahli dan *al-dzikr*. Kata ahl secara bahasa bermakna keluarga, pemilik, atau ahli (yang mumpuni dalam bidangnya). Apabila disatukan dua kata tersebut menjadi *ahl al-dzikr*, maka bermakna orang yang selalu ingat dengan apa yang diketahuinya. Namun istilah *ahl al-dzikr* dalam banyak kitab tafsir secara khusus merujuk kepada para pendeta ahl al-kitab (dari Yahudi maupun Nasrani) yang mendalami kitab sucinya.

2. *Basyîr wa nadzîr dan mubasysyir Basyîr*

 Dari segi bahasa berarti orang yang memberi kabar gembira, sedangkan nadzîrmaknanya orang yang memberi kabar ancaman. dan *mubasysyir*. *Basyîr* merupakan tugas para Nabi dan Rasul dalam rangka mengajarkan ajaran Allah kepada umatnya sebagai berita gembira (*busyrâ*) dan disampaikan dengan cara-cara yang menggembirakan (*yubasysyiru*) dan membuat senang umatnya. *Nadzîr,* sebaliknya, tugas Rasul menyampaikan ancaman dari Allah berupa azab dan siksaan kepada mereka yang menolak kebenaran dan membangkang (kâfir). Dari istilah ini dapat diasumsikan bahwa seorang pendidik seharusnya dalam memberikan pembelajaran dengan cara-cara yang menggembirakan dan menyenangkan. Pemberian motivasi kepada anak didik untuk meraih apa yang dicita-citakan merupakan “berita gembira” bagi mereka. Sebaliknya, seorang pendidik seharusnya memberikan gambaran negatif yang objektif kepada siswanya apabila bermalas-malas dan tidak serius dalam proses pembelajarannya akan mendapat “berita buruk” akan masa depannya.

3. *‘Alim, Ulama` dan Mu’allim Âlim atau ‘alîm*

 artinya orang yang berilmu atau memiliki ilmu pengetahuan. Jamaknya adalah ‘ulamâ´. Dalam hadits Nabi dijelaskan, “Sebaik-baik kamu adalah orang yang belajar Al-Qur’an dan mengajarkannya”. Artinya, dari hadits tersebut tersirat bahwa orang yang berilmu harus memiliki tanggung jawab moral untuk mengajarkan ilmunya kepada orang yang belum tahu. Kata kerja dari ilmu tidak jauh dari belajar atau mengajarkannya. Dalam Al-Qur’an banyak sekali kosa kata ilmu dengan berbagai bentuk derivatnya. Penamaan lain dari Al-Qur’an itu sendiri disebut juga dengan *al-‘Ilmu*.

4. *Al-Wâ’izh Al-Wâ’izh*

 dari segi bahasa bermakna membentuk sesuatu dengan hati-hati (*zajrun muqtarinun bi takhwîf*). Bisa juga maknanya memberi peringatan (*dzikrâ*) dengan cara terbaik yang dapat diterima oleh hati (perasaan). Peringatan tersebut menjadi pembelajaran yang baik (*al-mau’izhah al-hasanah*). Beberapa ayat Al-Qur’an yang menggunakan kata wâ’izh terkesan bahwa pembelajaran ataupun peringatan yang diberikan Al-Qur’an langsung ditujukan ke dalam hati orang-orang yang mau menjadikannya sebagai pembelajaran. Bisa juga diibaratkan seperti orangtua yang mengajarkan akhlak kepada anaknya, seperti yang dicontohkan dalam kisah Lukman. Keterikatan secara batin dan emosional itulah yang menjadikan pembelajaran tersebut menjadi lebih bermakna dan tertanam di dalam jiwa anak (didik).

5. *Ũlî al-Nuhâ Kata ũlî al-nuhâ*

 merupakan kata majemuk yang terdiri dari *ũlî dan al-nuhâ. Ũlî* artinya orang-orang yang memiliki dan al-nuhâ artinya akal. Kata al-nuhâ itu sendiri merupakan jamak dari nihyah dan bentuk derivat dari kata nahy artinya larangan, mencegah. Jadi dari segi istilah, al- nuhâ berarti akal yang memiliki potensi untuk melarang (mencegah) dari perbuatan tercela. Kata *ũlî al-nuhâ* disebutkan dalam Al-Qur’an hanya dua kali, yaitu dalam surat Taha/20: 54 dan 128. Al-*Thabâthabâ’î menafsirkan kata ũlî al-nuhâ* dengan “orang-orang berakal yang menghindari dirinya dari memperturutkan hawa nafsu”.

6. *Rabbânî dan Ribbî Rabbânî dan Ribbî*

 merupakan bentuk derivat dari kata dasarnya tarbiyyah. Kata lain yang juga derivatnya adalah *Rabbi. Rabbânî* dan *Ribbî* dari segi bahasa bermakna orang yang berjiwa ketuhanan. Makna tarbiyyah dari segi bahasa adalah membangun sesuatu sedikit demi sedikit sampai batas kesempurnaan. Beberapa ayat menjelaskan karakteristik *rabbânî* dan *ribbî* di antaranya mereka adalah orang mengerti kitab dan hikmah dan mengajarkannya (Q.s. Ali Imran/3: 79), tidak berjiwa lemah karena mendapat musibah, tidak patah semangat, tidak gampang menyerah (Ali Imran/3: 146), memutuskan perkara dengan bijaksana (Q.s. al-Ma’idah/5: 44, 63). Dari penjelasan ayat Al-Qur’an tentang *rabbânî* dan *ribbî* dapat diasumsikan bahwa seorang pendidik seharusnya memiliki jiwa ketuhanan (religius), bijaksana dalam memutuskan perkara, dan tidak mudah menyerah. Jiwa ketuhanan yang menjadi fondasi hidupnya membuat lebih sabar dalam mendidik dan mengembangkan karakter anak didiknya.

7. *Al-Muzakkî*

 Bentuk kata *muzakkî* merupakan *isim fâ’il* dari kata kerja *transitif zakkâ*, artinya membersihkan, menyucikan, atau meluruskan (mengoreksi). Beberapa ayat dalam Al- Qur’an yang menggunakan kata *zakkâ* ini hampir semuanya menyangkut peran kenabian dalam rangka meluruskan (mengoreksi) ajaran para nabi terdahulu yang telah diselewengkan oleh umatnya. An-Nahlawi, sebagaimana dikutip oleh Ramayulis, berdasarkan al-Baqarah/2 ayat 129 yang berisi kosa kata *muzakki,* menjelaskan bahwa seorang pendidik mempunyai tugas pokok yaitu: pertama, tugas penyucian, yakni mengembangkan dan membersihkan jiwa peserta didik agar dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT, menjauhkannya dari keburukan, dan menjaganya agar tetap berada pada fitrahnya. Dan, kedua, tugas pengajaran, yakni menyampaikan berbagai pengetahuan dan pengalaman kepada peserta didik untuk diterjemahkan dalam tingkah laku dan kehidupannya.

8. *Al-râsikhûna fi al-‘ilmi Al-râsikhûna fi al-‘ilmi*

 dari segi bahasa berarti orang-orang yang mendalam pengetahuannya. *Râsikh* dari segi bahasa artinya kuat, kokoh, dan teguh. Menurut *Râghib, al- râsikhûna fi al-‘ilmi* artinya orang-orang yang berpijak di atas kebenaran dan tidak ada sedikitpun keraguan. Hal ini sejalan dengan penjelasan Al-Qur’an sendiri seperti pada surah Ali Imran/3: 7, *al-râsikhûna fi al-‘ilmi* yakni orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka tidak ragu. Kedalaman ilmu *al-rasikhuna fi al-‘ilm* secara khusus disebutkan memiliki kapasitas yang mampu menangkap isyarat-isyarat *mutasyâbihât* dalam al-Quran , seperti pada Q.s. al-Nisa’/4: 162. Al-Quran yang juga sumber ilmu, menurut Hamka, merupakan jamuan yang secara metodologis dalam memahaminya memerlukan kekuatan dan ketekunan intelektual yang dalam dan pemikiran yang bersungguh- sungguh. Dengan cara demikian, seorang ulama’ akan dapat menjadi *warasat al-anbiyā`.*

9. *Ũlûl al-bâb Ũlûl al-bâb*

 secara sederhana diartikan orang-orang yang berakal. *Al-bâb* merupakan bentuk jamak dari kata *lubb. Lubb* artinya yang bersih (tulus), tanpa pamrih. Bedanya dengan akal biasa, *lubb* adalah akal yang paling dalam. Jadi *ûlûl al-bâb* adalah orang-orang yang menggunakan akalnya untuk berpikir secara mendalam. *Ũlûl al-bâb* dapat disejajarkan makna (sinonim) dengan *al- rasikhuna fi al-‘ilm.* Kosa kata *ûlûl al-bâb* dalam Al-Qur’an ditemukan sebanyak 16 kali. Dari keenam belas ayat tersebut hampir keseluruhan berkaitan dengan perintah berpikir (fikr), mengingat (dzikr), merenungkan (*tadabbur*), beriman, bertakwa, mendapat hidayah, nasehat/peringatan (*dzikrâ*), upaya penegakan hukum, dan pembelajaran *(‘ibrah*) dari kisah-kisah umat terdahulu. Kelihatannya hanya *ûlûl al-bâb* saja yang bisa melakukan aktivitas seperti yang disebut di atas.

10. *Mutafakkir Mutafakkir*

 artinya orang yang berpikir. Berpikir itu sendiri artinya mengerahkan kekuatan akal untuk mendapatkan pengetahuan ataupun gambaran di dalam hati. Berpikir merupakan kerja akal tingkat terendah bagi manusia untuk membedakannya dengan hewan. Kebanyakan kata berpikir dalam Al-Qur’an dikaitkan ayat ayat Allah, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis (ayat kauniyah) berupa fenomena alam.

11. *Mufahhim*

 Kosa kata mufahhim hanya satu ditemukan dalam Al-Qur’an yakni surat al-Anbiyâ’/21: 79 yang menjelaskan Allah memberikan pemahaman kepada Sulaiman tentang ilmu dan hikmah. Kosa kata *fahm* secara bahasa artinya kondisi manusia untuk mengetahui dan meneliti pengertian yang baik. Dalam konteks ayat tadi terkesan bahwa Allah memberi pemahaman dengan mewahyukan kepada Sulaiman ilmu dan hikmah tersebut.

12. *Faqîh Fiqh*

 secara bahasa artinya menghubungkan ilmu yang tersembunyi dengan ilmu yang terlihat. Secara sederhana fiqh diartikan dengan paham (mengerti). Dalam Al-Qur’an ditemukan kosa kata fiqh dengan derivatnya sebanyak 20 kali.

13. *Dâ’i Dâ’i*

 artinya orang yang mengajak atau memanggil (da’wah) ke jalan Allah. Bisa juga maknanya orang yang berdoa (d*u’â*’). Dalam Al-Qur’an surat al-Nahl/16 ayat 125 dijelaskan bagaimana mengajak (dakwah) ke jalan Tuhan dengan cara hikmah, pembelajaran yang baik, dan berdebat dengan cara yang terbaik.

14. *Ũlî al-Abshâr Ũlî al-Abshâr*

 dari segi bahasa artinya orang-orang yang memiliki pandangan. Pandangan yang dimaksudkan di sini adalah pandangan batin, bukan sekedar pandangan (penglihatan) yang biasa. Dalam Al-Qur’an kosa kata ûlî al- abshâr biasanya dikaitkan dengan perintah untuk menjadikan pembelajaran (*fa’tabirû*). Hanya orang-orang yang memiliki pandangan batin yang baik saja bisa memahami ajaran Allah. Kosa kata *ûlî al-abshâr* biasa dipadankan (menjadi sinonim) dengan kata *ûlî al-bâb* atau *ûlî al-nuhâ*. Dari pemaparan dan penjelasan karakteristik pendidik berdasarkan istilah-istilah yang digunakan dalam Al-Qur’an tersebut dapat dibuat kategorisasi (pengelompokan) karakteristik. Ada lima kategorisasi karakteristik pendidik yang dimaksud sebagaimana berikut:

1. Karakteristik keimanan *(îmâniyah*) Karakteristik keimanan merupakan fondasi bagi setiap muslim, apalagi bagi seorang pendidik. Yang termasuk bagian dari karakter keimanan, di antaranya takwa (Q.s. al- Baqarah/2: 197; Q.s. Al-Thalaq/65: 2-4). Semua istilah pendidik yang telah dipaparkan di atas dipastikan memiliki sifat keimanan. Sikap takwa dan keikhlasan tersebut tercermin dari sikap konsisten dengan apa yang dikatakan dengan yang diucapkan. Seorang pendidik harus memiliki jiwa ketuhanan (*rabbânî*), selalu mendekatkan diri (*taqarrub*) dan mengingat Tuhannya (*dzikr al-Lâh*).
2. Karakteristik moral/akhlak (*khuluqiyah*) Beberapa karakter yang termasuk di dalam karakteristik moral/akhlak misalnya perilaku jujur (*shidq*), penyayang (r*ahmah*), bersahabat (*rifq*), santun (hilm) tapi tidak lemah, kuat tapi tidak kasar (Q.s. Ali Imran/3: 159), rendah hati (*tawadhu*’), tidak sombong, sabar, menahan amarah (Q.s. Hud/11: 115, Q.s. al-Furqan/25: 75), adil dan merata (Q.s. al- Maidah/5: 8), tidak diskriminasi, amanah dalam bekerja (Q.s. al-Anfal/8: 27), baik budi, tidak membully atau merendahkan (Q.s. al-Hujurat/49: 7). Karakteristik bersifat akhlak tersebut tercermin pada sosok pendidik yang berjiwa dâ’î yang beramar ma’ruf nahi munkar, meluruskan yang keliru (*muzakki*), dan tentunya mengajarkan ilmunya untuk masyarakat (*alîm dan mu’allim*).
3. Karakteristik fisik (*jismiyah*) Seorang pendidik sudah seharusnya menjadi teladan (*uswah, qudwah*) yang baik, tidak hanya bagi anak didiknya, tapi juga dalam pergaulan bermasyarakat. Oleh karena itu, seorang pendidik secara fisik haruslah bergaya hidup sehat, bersih, rapi, dan enak dipandang. Tidak menunjukkan kepada anak didiknya perilaku yang syubhat dan perbuatan yang sia-sia. Dia seharusnya menjadi motivator untuk melakukan perbaikan dan perubahan.
4. Karakteristik akal dan spiritual (*al-‘aqliyah wa al- nafsiyah*) Yang termasuk dalam kategori karakteristik ini, diantaranya adalah cerdas (*dzakî*), yang mumpuni keilmuannya, seperti dapat dilihat pada sosok *al-râsikhûna fi al-‘ilm, ûlû al-bâb, ũlî al-nuhâ*, dan ulama. Tepat dalam mengambil keputusan, tidak peragu, suka bermusyarah atau bertukar pikiran (Q.s. al-Syura: 38, Ali Imran 159), selalu belajar dan berusaha meningkatkan dan menambah pengetahuan mutakhir, tidak gagap teknologi.
5. Karakteristik profesional (*al-mihnah*) Seorang pendidik yang baik seharusnya memiliki kompetensi akademik (keilmuan) yang diwujudkan dalam bentuk penguasaan materi (*al-râsikhûna fi al-‘ilm*), dan mempunyai kompetensi pedagogik dengan menerapkan metode pengajaran yang tepat kepada anak didiknya sesuai dengan situasi dan kondisi. Pendidik dalam hal ini diibaratkan sebagai dâ’i, bukan seperti hakim yang siap menjatuhkan vonis hukuman[[20]](#footnote-20).

**E. Tujuan Pendidik**

 Pendidik adalah orang dewasa yang mempunyai rasa tanggung jawab untuk memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya demi mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk tuhan, makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri. Orang yang pertama yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak atau pendidikan anak adalah orang tuanya, karena adanya pertalian darah secara langsung sehingga ia mempunyai rasa tanggung jawab terhadap masa depan anaknya. Orang tua disebut juga sebagai pendidik kodrat. Namun karena mereka tidak mempunayai kemampuan, waktu dan sebagainya, maka mereka menyerahkan sebagian tanggung jawabnya kepada orang lain yang dikira mampu atau berkompeten untuk melaksanakan tugas mendidik[[21]](#footnote-21).

**KESIMPULAN**

Berdasarkan kajian ini, dapat disimpulkan bahwa pendidikan dalam perspektif filsafat pendidikan Islam memiliki landasan kuat yang bersumber dari ajaran Al-Qur’an dan Sunnah. Filsafat pendidikan Islam menekankan pentingnya cinta terhadap kebijaksanaan dan kearifan dalam proses pendidikan, yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak mulia, sebagaimana dijelaskan oleh tokoh seperti Al-Ghazali. Pendidik dalam Islam, yang dikenal dengan istilah murabbi, muallim, dan muaddib, memegang peranan penting dalam membimbing dan mendidik anak didik secara holistik meliputi aspek fisik, mental, dan spiritual. Pendidikan ini tidak hanya menjadi tanggung jawab guru di sekolah, tetapi juga orang tua dan masyarakat, yang bersama-sama berperan membentuk karakter peserta didik agar menjadi individu yang bertanggung jawab dan berkontribusi positif bagi lingkungan sosial.

 Selain itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menegaskan kembali peran sentral pendidik dalam kerangka filsafat pendidikan Islam, terutama dalam menghadapi tantangan modernisasi dan sekularisasi dalam dunia pendidikan. Dalam konteks saat ini, di mana pandangan dunia Barat banyak memengaruhi sistem pendidikan, penting untuk menggali kembali nilai-nilai Islam yang menekankan integrasi antara ilmu pengetahuan dan akhlak. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai sosok pendidik ideal menurut perspektif Islam, serta mendorong penguatan peran pendidik sebagai pembimbing spiritual dan moral, bukan sekadar pengajar akademik. Dengan kajian ini, diharapkan kontribusi literatur tentang falsafah pendidikan Islam dapat semakin diperkaya, sekaligus menjadi acuan dalam membentuk sistem pendidikan yang mencetak generasi berilmu dan berakhlak mulia.

**UCAPAN TERIMA KASIH**

Terimakasih kepada lembaga **Jurnal Pelita Studi Islam dan Humaniora** yang telah memfasilitasi penerbitan ini.

.

**DAFTAR PUSTAKA**

 A. Heris Hermawan. *Filsafat Pendidikan Islam*. Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementrian Agama, 2012.

Abror, Sirojuddin. “Konsep Pendidik Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam.” *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala* 7, no. 4 (2022): 910–11. https://doi.org/10.58258/jupe.v7i4.4313.

Aris. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yayasan Wiyata Bestari Samasta, 2022.

Aslamiyah, Siti Suwaibah. “Pendidik Dalam Prespektif Pendidikan Islam.” *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2013): 232–33. https://core.ac.uk/download/pdf/268132599.pdf.

Dute, Hasruddin, and Zaidir Zaidir. “Pendidik Dalam Pendidikan Islam Pada Masyarakat.” *Jurnal Kajian Agama Hukum Dan Pendidikan Islam (KAHPI)* 3, no. 1 (2021): 38–39. https://doi.org/10.32493/kahpi.v3i1.p34-45.12952.

Eka, Besse Tantri. “Pendidik Dalam Perspektif Pendidikan Islam Oleh:” *AL-IKHTIBAR (Jurnal Ilmu Pendidikan)* 5, no. 2 (2018): 695–98.

Islam, Dalam Pendidikan, M Indra, Saputra Dosen, Pai Ftk, Iain Raden, and Intan Lampung. “Hakekat Pendidik Dan Peserta Didik.” *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. November (2015): 232.

Kasus, Studi, D I Ra, and Nashrus Sunnah. “ABUYA : *Jurnal Pendidikan Dasar Peran Penting Pendidik Dalam Perspektif*” 2 (2023): 39.

Khoiruddin, Khoiruddin, . Salminawati, and Usiono Usiono. “Kepribadian Pendidik Muslim Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam.” *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2023): 73. https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i1.333.

Linda Damayanti, Khairunnisa Khairunnisa, Salsabila Saragih, and Trisna Pratiwi Hasibuan. “Hakikat Peserta Didik Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam.” *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora* 3, no. 3 (2023): 69. https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v3i3.1925.

Maisyaroh, Maisyaroh. “Hakikat Pendidik Dalam Perspektif Falsafah Pendidikan Islami.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 4, no. 2 (2019): 5–6. https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4(2).4079.

Muhammad Nuzli, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*, 2016.

Sada, Heru Juabdin. “Pendidik Dalam Pesrspektif Al-Qur’an.” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 6 (2015): 104.

Salminawati. Filsafat Pendidikan IslamMembangun Konsep Pendidikan Yang Islami. *Citapustaka Media Perintis*. Vol. 6, 2016.

Samsudin, Mohamad, Sekolah Tinggi, Agama Islam, and Nurul Iman. “Pendidik Dalam Perspektif Islam” 5, no. 1 (2019): 260.

Silvia, Dilla, Heni Winda Siregar, Khairun Nisa Hasibuan, Mardinal Tarigan, and Marzuki Marzuki. “Hakikat Pendidik Dalam Pendidikan Islam.” *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3, no. 3 (2023): 88. https://doi.org/10.47467/elmujtama.v3i3.3038.

Siti Hawa. “Pendidik Dalam Prespektif Filsafat Pendidikan Islam.” *JURNAL AZKIA : Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam* 15, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.58645/jurnalazkia.v15i2.19>.

Sulthon, S. M., Muadzin, L. A., & Faridi. (2024). Pendidik dan peserta didik dalam perspektif filsafat pendidikan Islam. *Jurnal Al-Muharrik: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 103–110.

Sirojuddin, A. (2022). Konsep Pendidik Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 7(4), 910–911.

Ummah, Masfi Sya’fiatul. *Filsafat Pendidikan Islam*. Penerbit Yayasan Wiyata Bestari Sam*asta*, 2023. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\_SISTEM\_PEMBETUNGAN\_TERPUSAT\_STRATEGI\_MELESTARI.

1. Mohamad Samsudin et al., “PENDIDIK DALAM PERSPEKTIF ISLAM” 5, no. 1 (2019): 260. [↑](#footnote-ref-1)
2. Suyanto, E. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Alfabeta, 2015, hlm. 30-35.   [↑](#footnote-ref-2)
3. Heris Hermawan, Filsafat Pendidikan Islam (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama, 2012), hlm. 12–13. [↑](#footnote-ref-3)
4. Khoiruddin Khoiruddin, . Salminawati, and Usiono Usiono, “Kepribadian Pendidik Muslim Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam,” *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2023): 73, https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i1.333. [↑](#footnote-ref-4)
5. Khoiruddin, ., and Usiono. [↑](#footnote-ref-5)
6. Studi Kasus, D I Ra, and Nashrus Sunnah, “ABUYA : Jurnal Pendidikan Dasar PERAN PENTING PENDIDIK DALAM PERSPEKTIF” 2 (2023): 39. [↑](#footnote-ref-6)
7. Masfi Sya’fiatul Ummah, *FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM*, *Penerbit Yayasan Wiyata Bestari Samasta*, 2023, http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\_SISTEM\_PEMBETUNGAN\_TERPUSAT\_STRATEGI\_MELESTARI. [↑](#footnote-ref-7)
8. Linda Damayanti et al., “Hakikat Peserta Didik Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam,” *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora* 3, no. 3 (2023): 69, https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v3i3.1925. [↑](#footnote-ref-8)
9. Siti Hawa, “Pendidik Dalam Prespektif Filsafat Pendidikan Islam,” *JURNAL AZKIA : Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam* 15, no. 2 (2020), https://doi.org/10.58645/jurnalazkia.v15i2.19. [↑](#footnote-ref-9)
10. Dalam Pendidikan Islam et al., “Hakekat Pendidik Dan Peserta Didik,” *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. November (2015): 232. [↑](#footnote-ref-10)
11. Siti Suwaibah Aslamiyah, “Pendidik Dalam Prespektif Pendidikan Islam,” *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2013): 232–33, https://core.ac.uk/download/pdf/268132599.pdf. [↑](#footnote-ref-11)
12. Diana Sari Muhammad Nuzli, Ahmad Fajar, Heny Kristiana Rahmawati, Farah Chalida Hanoum T, Uun Kurnaesih, Syatiri Ahmad, A. Saeful Bahri, Endhang Suhilmiati, Fitri Meliani, H. Subaidi & H. Ahmad Tantowi, Hj. Siti Yumnah, *Filsafat Pendidikan Islam*, 2016. [↑](#footnote-ref-12)
13. Maisyaroh Maisyaroh, “Hakikat Pendidik Dalam Perspektif Falsafah Pendidikan Islami,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 4, no. 2 (2019): 5–6, https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4(2).4079. [↑](#footnote-ref-13)
14. Sirojuddin Abror, “Konsep Pendidik Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam,” *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala* 7, no. 4 (2022): 910–911, https://doi.org/10.58258/jupe.v7i4.4313. [↑](#footnote-ref-14)
15. A. HERIS HERMAWAN, *Filsafat Pendidikan Islam*, *Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementrian Agama*, 2012. [↑](#footnote-ref-15)
16. Hasruddin Dute and Zaidir Zaidir, “Pendidik Dalam Pendidikan Islam Pada Masyarakat,” *Jurnal Kajian Agama Hukum Dan Pendidikan Islam (KAHPI)* 3, no. 1 (2021): 38–39, https://doi.org/10.32493/kahpi.v3i1.p34-45.12952. [↑](#footnote-ref-16)
17. Heru Juabdin Sada, “Pendidik Dalam Pesrspektif Al-Qur’an,” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 6 (2015): 104. [↑](#footnote-ref-17)
18. Salminawati, Filsafat Pendidikan Islam Membangun Konsep Pendidikan Yang Islami, *Citapustaka Media Perintis*, vol. 6, 2016. [↑](#footnote-ref-18)
19. Besse Tantri Eka, “PENDIDIK DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM Oleh:,” *AL-IKHTIBAR (Jurnal Ilmu Pendidikan)* 5, no. 2 (2018): 695–98. [↑](#footnote-ref-19)
20. Aris, *Ilmu Pendidikan Islam*, *Yayasan Wiyata Bestari Samasta*, 2022. [↑](#footnote-ref-20)
21. Dilla Silvia et al., “Hakikat Pendidik Dalam Pendidikan Islam,” *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3, no. 3 (2023): 88, https://doi.org/10.47467/elmujtama.v3i3.3038. [↑](#footnote-ref-21)